

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Seperti telah disampaikan pada bagian awal dari penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran ayah pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Creswell (2012) menyampaikan bahwa penelitian adalah sebuah usaha atau proses dari beberapa tahap yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam rangka meningkatkan pemahaman kita akan suatu hal atau permasalahan tertentu. Maka penelitian ini bertujuan untuk menambah atau meningkatkan pemahaman kita tentang peran ayah pada proses pengasuhan secara luas dan peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara secara lebih spesifik.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik maka diperlukan cara-cara atau tahapan-tahapan atau rancangan kegiatan yang lebih “ilmiah” sehingga didapatkan sebuah jawaban yang akan menambah wawasan keilmuan tentang objek atau fenomena yang diteliti. Yin (2002) menerangkan bahwa setiap penelitian empiris memiliki desain penelitian. Desain penelitian adalah sebuah rencana logis untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dengan demikian desain penelitian akan menerangkan tahapan atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan sejak awal hingga ditemukannya jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, desain penelitian akan diterangkan secara terperinci dalam bagian-bagian bagaimana pendekatan serta metode penelitian dilakukan, penentuan lokasi penelitian serta pemilihan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, refleksifitas penelitian serta etika penelitian.

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan paradigma pendekatan penelitian kualitatif karena beberapa karakteristik penelitian kualitatif tampaknya sesuai dengan apa yang hendak dilakukan dalam penelitian ini. Merujuk pada pendapatnya Malik dan Hamid (2014, hal.191), bahwa “.. *qualitative research is conducted in the actual setting of the phenomenon..*”, maka tampaknya pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang sesuai untuk digunakan pada penelitian ini. Peran ayah sebagai sebuah fenomena dalam konteks pengasuhan menjadi menarik untuk dikaji dengan lebih mendalam.

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, model pendekatan kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha untuk melihat interaksi antara ayah dan anak dengan gangguan terlambat bicara yang tercermin serta berusaha diungkap melalui wawancara mendalam terhadap para partisipan (subjek penelitian). Kettlely dalam Malik dan Hamid (2014) menjelaskan bahwa masyarakat terbangun melalui makna personal, interaksi dan interpretasi subjektif. Interaksi antar manusia kemudian dapat difahami karena adanya motivasi yang menyebabkan aksi-aksi, dan para ahli ilmu sosial kemudian mencoba untuk menemukan makna subjektif atas apa yang menjadi motivasi seseorang atau tingkah laku sekelompok orang dalam konteks tertentu.

Aksi serta motivasi kemudian biasanya akan terwujud dalam perilaku seseorang, dan penelitian mengenai pengalaman (perilaku) seseorang dan bagaimana seseorang mengalami kondisi tertentu kemudian menjadi dasar dari pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena hal itulah, selanjutnya penelitian ini akan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Dipilihnya metode fenomenologi karena didasari dengan pemikiran bahwa apa yang akan diteliti adalah pengalaman langsung para ayah dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Seperti yang disampaikan oleh Saldana (2011) bahwa metode penelitian fenomenologi biasanya digunakan untuk pendekatan penelitian yang meneliti mengenai konsep, kegiatan atau pengalaman kehidupan manusia. Secara lebih rinci, Smith (2009, hal. 33) menjelaskan

*“in a sense, pure experience is never accesible; we witness it after the event. Therefore, when we speak of doing research which aims to get experience, what we really mean is we are trying to do research which is experience close”.*

Dengan kata lain, kita dapat melihat fenomenologi sebagai sebuah studi tentang pengalaman manusia. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Langdridge (2007, hal. 10) *“...phenomenology is the study of human experience and the way in which things are perceived as they appear to consciousness...”* Dapat juga dikatakan bahwa studi fenomenologi adalah studi mengenai pengalaman langsung yang dialami secara sadar oleh orang yang mengalaminya (Howit, 2010).

### **3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandung dengan sampel penelitian yang dipilih didasarkan atas kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini. Lokasi yang dipilih disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini diharapkan akan diperoleh sejumlah partisipan yang akan memberikan data-data yang cukup sehingga akan

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan khususnya pada anak dengan gangguan terlambat bicara. Smith (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi partisipan biasanya terdiri atas sampel yang sama (homogen). Hal ini dimaksudkan karena partisipan yang dipilih merupakan partisipan yang secara teori akan memberikan pandangan baru terhadap penelitian sesuai dengan pengalaman yang mereka alami yang memang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dengan demikian, maka partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa berstatus sebagai ayah atau kepala rumah tangga yang memiliki putra/putri dengan gangguan terlambat bicara.

Adapun jumlah sampel atau partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, adalah partisipan yang mengikuti kaidah atau karakter penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan metode fenomenologi. Langdrige (2007) mengatakan bahwa sampel dalam penelitian fenomenologi biasanya adalah sampel yang purposif dan homogen. Hal ini dimaksudkan karena penelitian ini biasanya merupakan penelitian yang mengupas tentang pengalaman yang dialami bersama, dan dalam penelitian ini yaitu pengalaman sebagai ayah dengan anak terlambat bicara. Howit (2010) lebih jauh menerangkan mengenai jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif yang biasanya didasarkan pada jumlah partisipan yang tidak terlalu banyak, walaupun tentu saja setiap penelitian kualitatif bergantung pada tujuan dan maksud penelitian itu sendiri. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Smith (2009) bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak tiga sampai enam orang merupakan jumlah yang sangat baik dalam penelitian fenomenologi.

Mempertimbangkan hal-hal di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga informan sebagai subjek atau sampel dalam penelitian ini. Secara rinci, tiga informan atau subjek penelitian didapat dari dua orangtua siswa dari sekolah tempat peneliti bekerja dan seorang kerabat dekat peneliti sendiri. Ketiga-tiganya merupakan ayah yang memiliki putra (anak laki-laki) dengan gangguan terlambat bicara. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, dengan menggunakan konsep anonimity, maka nama para subjek yang disebutkan dalam penelitian ini adalah bukan nama sebenarnya melainkan nama samaran. Subjek tidak langsung dalam penelitian ini adalah anak para responden yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara, yang merupakan karakteristik utama dari penelitian ini. Sementara itu, secara rinci dapat disampaikan ketiga responden penelitian ini sebagai berikut

#### 1. Bapak Wahyu

Bapak Wahyu adalah seorang aparatur sipil negara (ASN) yang bertugas di Departemen Keuangan di Jakarta Pusat. Berusia 34 tahun dan telah memiliki dua orang anak, satu putri

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berusia 8 tahun dan satu putra berusia 6 tahun yang pernah mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Sang istri juga seorang ASN sehingga pasangan ini merupakan pasangan keluarga pekerja yang berkarir di lembaga pemerintahan

## 2. Bapak Yayan

Bapak Yayan adalah seorang arsitek yang memiliki beberapa proyek di Bandung. Berusia 40 tahun dan baru memiliki seorang putra laki-laki berusia 2 tahun 5 bulan yang sedang mengikuti terapi bicara untuk membantu mengatasi keterlambatan berbicara yang dialaminya. Istri dari bapak Yayan adalah seorang ibu rumah tangga.

## 3. Bapak Zein

Bapak Zein adalah seorang pengusaha industri makanan ringan yang berdomisili di Bandung. Berusia 32 tahun dan baru memiliki seorang putra berusia 2 tahun 6 bulan yang juga masih menjalani terapi bicara untuk membantu mengatasi keterlambatan berbicara. Istri dari bapak Zein juga merupakan seorang ibu rumah tangga.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dari para ayah yang terpilih sebagai responden ataupun partisipan dalam penelitian ini. Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tatap muka (*one to one interview*).

Seperti yang telah disampaikan di atas, wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik wawancara tatap muka menjadi teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh Smith (2009) bahwa wawancara tatap muka menjadi teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian fenomenologi, hal ini karena wawancara tatap muka merupakan wawancara yang relatif membantu peneliti dalam melakukan sebuah proses penelitian, dan memungkinkan terjadinya hubungan yang baik (*rapport*) selama proses penelitian. Selain itu wawancara tatap muka juga memungkinkan adanya ruang bagi subjek penelitian untuk berpikir, berbicara dan untuk didengar oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, pedoman wawancara yang digunakan adalah *semi-structured interview*. Beberapa daftar pertanyaan akan disiapkan yang digunakan sebagai rambu dan batasan dalam mengajukan pertanyaan, sehingga pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan berkembang dari pertanyaan awal dan kemudian menjadi bank data bagi penelitian ini. Hal ini

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti diungkapkan oleh Smith (2009, hal.57) bahwa wawancara penelitian merupakan sebuah '*a conversation with purpose*', dimana tujuan ini biasanya diungkapkan secara tidak langsung dalam sebuah pertanyaan penelitian, dan wawancara merupakan sebuah cara untuk mendengarkan cerita dari para partisipan, yang pada banyak bagian partisipan akan bercerita pengalaman mereka dan peneliti mendengarkan, sehingga melalui proses ini akan ditemui apa yang ingin dicapai (tujuan) dari penelitian.

Mengikuti prinsip *a conversation with purpose* dalam penelitian ini para responden tidak mendapatkan kesempatan untuk membaca hasil wawancara yang telah ditranskripsikan. hal ini dimaksudkan untuk menjaga data-data yang telah didapat sebagai data yang kaya. Akan tetapi untuk menjaga komitmen terhadap responden, peneliti telah menyampaikan akan memberikan hasil penelitian ini setelah penelitian ini selesai dilakukan dan dilaporkan.

### **3.3.1 Pedoman Wawancara**

Pada penelitian ini beberapa pertanyaan akan ditulis sebagai pertanyaan panduan dalam melakukan wawancara. Panduan ini dimaksudkan agar hal-hal yang dibicarakan dalam proses wawancara menjadi berkembang dan terarah sehingga mengungkapkan apa yang ingin dipelajari dan ingin dihasilkan melalui proses penelitian ini. Pertanyaan utama yang akan menjadi pertanyaan panduan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimanakah pengalaman bapak dengan putra/putri bapak yang mengalami gangguan terlambat bicara?

Selanjutnya pada saat wawancara, pertanyaan kemudian berkembang dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan yang dialami ketika memiliki putra, perasaan pada saat mengalami dan berinteraksi dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara, dan peran terbesar yang diambil seorang ayah ketika mendapati anaknya terindikasi atau dinyatakan mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

Pengembangan pertanyaan dimungkinkan dengan partisipasi peneliti yang lebih banyak mendengarkan cerita dan pengalaman partisipan/responden penelitian. Dari cerita responden inilah peneliti kemudian mengembangkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menggali lebih jauh mengenai peran responden, pengalaman responden serta perasaan responden pada pengasuhan anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Dengan strategi ini peneliti berhasil mendapatkan sejumlah data yang kemudian membantu peneliti untuk menemukan temuan-temuan yang merupakan hasil akhir dari tujuan dari penelitian ini.

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.4 Analisis data

Selanjutnya, dari data yang diperoleh akan digunakan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Teknik ini dipilih karena penelitian berupaya untuk mengungkap sebuah pengalaman langsung yang terjadi yaitu keterlibatan ayah pada konteks pengasuhan. Pengalaman menjadi kunci utama yang hendak diungkap secara lebih terperinci dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Smith (2009, hal.79) bahwa *Interpretative Phenomenological Analysis/*IPA digunakan untuk melakukan pengujian yang mendalam atas pengalaman langsung yang dialami oleh seseorang. Esensi dari IPA terletak pada fokus analisis, dimana fokus tersebut mengarahkan perhatian analisis kita terhadap pernyataan yang disampaikan oleh responden/partisipan untuk memaknai pengalaman mereka alami.

Proses analisis menggunakan IPA dilakukan setelah proses wawancara antara peneliti dan partisipan berlangsung. Hasil wawancara akan diubah kedalam bentuk transkripsi untuk memudahkan peneliti melakukan analisis. Langkah-langkah yang ada dalam IPA kemudian diaplikasikan. Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut:

1) Membaca dan baca ulang (*Reading and re-reading*);

Pada bagian ini, hasil percakapan antara peneliti dan subjek penelitian kemudian diubah ke dalam bentuk transkripsi. Setelah diubah kedalam bentuk transkrip wawancara antara peneliti dan subjek penelitian, maka yang pertama dilakukan adalah membaca transkrip wawancara berulang-ulang. Selain membaca berulang kali, ada baiknya peneliti juga mendengar ulang percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti merasakan kembali apa yang terjadi pada saat wawancara berlangsung dan mencoba mengenali kembali setting serta atmosfer saat terjadinya wawancara (Pietkiewicz & Smith, 2012).

2) Catatan Awal (*Initial noting*);

Tahapan selanjutnya adalah memberikan catatan-catatan (notes or comments) pada transkrip wawancara. Pemberian catatan ini bisa juga disebut sebagai tahapan melakukan peng-kodingan. Dari hasil transkrip wawancara, tercatat ada 124 koding (*commentary items*) yang dapat disarikan dari hasil transkrip wawancara. Berikut adalah contoh dari pemberian catatan awal pada transkrip yang telah dilakukan

Tabel 3.1  
Pemberian Catatan pada hasil wawancara

No	Transkrip wawancara	Catatan Awal (koding)
15	<p>P: Menarik. Barusan Bapak sampaikan bahwa orangtua otoriter, kalau boleh dispesifikasikan kenapa Bapak merasa bahwa orangtua otoriter dalam mengasuh putra-putrinya?</p> <p>R: Ya pertama mungkin, satu orangtua itu <b>terlalu disibukkan oleh pekerjaannya</b>. Kalau dulu itu pabrik sama rumah tinggal menyatu. Jadi pola pikirnya, bisnis, kalau ada mesin rusak, kendaraan rusak, orang kan jadi stress udah gitu tiba-tiba anak nangis. Jadi bimbang antara pekerjaan sama keluarga jadi nggak bisa dipisahkan. Orang zaman dulu kan memang keterbatasan lokasi, <b>satu lagi tidak bisa memisahkan antara bisnis dan keluarga</b>.</p>	<p>Pengaruh pekerjaan pada gaya pengasuhan..</p> <p>Pemisahan peran antaradi keluarga dan pekerjaan</p>
	<p>Jadi dari situ <b>karakter orang misalkan menempatkan orang di bisnis sebagai apa</b>, kalau keluarga misalnya galak, balik lagi ke galak.</p>	<p>Pengaruh Pekerjaan terhadap karakter dalam pengasuhan.</p>

3) Mengembangkan tema yang muncul dari hasil catatan awal (*Developing Emergent themes*);

Dari hasil catatan awal akan muncul catatan atau koding atas hasil transkripsi wawancara. Catatan-catatan ini kemudian dikelompokkan dalam tema-tema yang sama. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mencari tema-tema yang muncul dari hasil wawancara sebagai temuan atas hasil penelitian. Dari 124 koding atau transkrip wawancara yang terkomentari, maka munculah 12 kelompok sub tema yang dikelompokkan berdasarkan koding yang muncul dan relatif beraitan serta dapat dikatakan tergabung dalam satu subtema. Berikut adalah contoh dari pengelompokkan atas tema yang muncul dari hasil wawancara dengan salah satu responden penelitian.

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2

## Pengembangan Catatan Awal (koding) menjadi Sub Tema

Catatan Awal (Koding)	Sub Tema
Kegiatan domestik dan mengantar terapi dilakukan oleh ayah	Kegiatan domestik dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah
Ayah yang terlibat pada kegiatan domestik pengasuhan	
Kegiatan menemani tidur	
Kedekatan bersama anak	
Aktivitas dalam pengasuhan	
Interaksi bersama dalam pengasuhan	
Contoh konkret kegiatan dalam pengasuhan	

4) Menemukan hubungan antar tema (*Searching for connections across emergent themes*);

Proses peng-kodingan kemudian akan membawa kita pada subtema-subtema yang jika kita interpretasikan akan membawa kita pada suatu tema besar. Pada penelitian ini dari 12 subtema kemudian lahirlah 3 tema besar sebagai hasil penelitian dengan fokus utama yaitu peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara. Tema ini kemudian merupakan hasil temuan penelitian yang selanjutnya akan dibahas secara lebih terperinci pada bagian temuan dan pembahasan. Pada pelaksanaannya proses pengkodingan serta menentukan suatu koding masuk pada subtema tertentu dan kemudian dikelompokkan menjadi sebuah tema memerlukan analisis yang cermat karena peneliti diminta untuk lebih sensitif terhadap kondisi yang tidak langsung disampaikan oleh responden. Dengan kata lain peneliti diminta untuk menginterpretasikan data dan mengelompokkannya secara lebih cermat. Berikut adalah sebuah contoh proses pengkodingan, dan mengelompokkan menjadi subtema tertentu dan akhirnya mejadi sebuah tema.

Tabel 3.3

## Menemukan Hubungan antar Subtema menjadi Tema

Catatan Awal	Sub tema	Tema
Relasi suami istri, Istri cuti bekerja dan ayah	Negosiasi Peran	Isu Gender dalam

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



berusaha menemani ketika terapi.	Suami dan Istri	Pengasuhan
Relasi suami istri dalam pengasuhan		
Tidak ada pemisahan fungsi ayah dan ibu dalam pengasuhan		
Perbandingan kedekatan antara ayah dan ibu		
Komunikasi dan relasi suami istri dalam keluarga		
Relasi suami istri		
Maskulinitas dalam pengasuhan	Maskulinitas dan Feminitas	Kegiatan domestik dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah
Peran maskulinitas, laki-laki menanggung keluarga setelah ditinggal ayah		
Keterlibatan ayah dalam penanganan anak dengan keterlambatan bicara		
Ibu dan pengasuhan.		
Kegiatan domestik dan mengantar terapi dilakukan oleh ayah	Kegiatan domestik dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah	
Ayah yang terlibat pada kegiatan domestic pengasuhan		
Kegiatan menemani tidur		
Kedekatan bersama anak		
Aktivitas dalam pengasuhan		
Interaksi bersama dalam pengasuhan		
Contoh konkret kegiatan dalam pengasuhan		

5) Melakukan analisa pada kasus (responden) selanjutnya (*Moving the next cases*);

Setelah satu hasil wawancara yang merupakan transkrip terhadap wawancara dilakukan tahapan analisisnya, maka kemudian kegiatan akan berlanjut dengan transkrip responden selanjutnya. Maka kemudian demikian seterusnya hingga semua transkrip wawancara terhadap responden selesai dianalisa, dan yang terakhir masuk pada tahap mencari pola antar kasus

6) Mencari pola antar kasus (*Looking for patterns across case*).

Setelah tahap-tahap IPA dilakukan, maka yang akan dilakukan adalah membawanya ke bagian selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data hasil analisis yang akan dituliskan pada bagian

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temuan dan pembahasan. Dari hasil analisa yang dilakukan, maka dari penelitian terdapat tiga tema besar seperti yang ada dibawah ini

Tabel 3.4  
Tema I: Persepsi Ayah pada  
Gangguan Keterlambatan Bicara Anak

Komentar	Sub Tema	Tema
Penurunan kemampuan	Kemampuan verbal awal anak usia dini	Persepsi Ayah pada Gangguan Keterlambatan Bicara Anak
Menarik dan menunjuk untuk memperlihatkan keinginan.		
Kemampuan mengoceh di umur 9 bulan		
Analisis penyebab SD.		
Berteriak		
Hilangnya kemampuan berbicara dan berganti dengan berteriak		
Kemampuan verbal sebelum SD		
Telivisi dan pengasuhan	Gadget dan pengaruhnya pada perkembangan kemampuan berbicara	
Pengenalan TV dan pengaruhnya pada perkembangan		
Gadget dan pengasuhan		
Konsultasi perkembangan bersama mereka yang lebih mengerti	Informasi mengenai keterlambatan berbicara	
Penjelasan ahli penyebab SD yang sesuai dengan symptom		
Ketidaktahuan mengenai SD		
Ketidaktahuan informasi menimbulkan rasa khawatir		
Informasi dan tata laksana terapi.		
Solusi masalah dengan terapi		
Pengalaman dan kurang informasi		
Pengaruh stimulasi pada perkembangan.	Stimulasi yang dilakukan oleh ayah	
Aktivitas bermain sebagai stimulasi		
Intensitas dan intensifikasi kegiatan dan stimulasi		
Terapi orangtua untuk memberikan intervensi dan stimulasi		

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan-kegiatan bermain	Bermain sebagai kegiatan bersama dengan anak	
Bermain sebagai aktivitas dalam pengasuhan		
Kegiatan motorik dalam pengasuhan		
Bermain dalam pengasuhan		
Contoh kegiatan bermain dalam pengasuhan		
Waktu dalam bermain		

Tabel 3.5  
Tema II :  
Pengalaman Ayah  
dalam

Pengasuhan Anak dengan Gangguan Terlambat  
Bicara dan Kaitannya dengan Kecemasan dan *Oedipus Complex*

Komentar	Sub Tema	Tema
Pernyataan khawatir atas keterlambatan bicara yang dialami	Perasaan Negatif yang muncul	Pengalaman Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Gangguan Terlambat Bicara dan Kaitannya dengan Kecemasan dan <i>Oedipus Complex</i>
Perasaan khawatir		
Ketidakkhawatiran.		
Kekhawatiran akan perkembangan yang stagnan		
Masa penyangkalan		
Menenangkan diri		
Merasa kaget dan khawatir akan masa depan anak		
Perasaan bersalah. Bersikap logis dan rasional		
Merasa dekdekan		
Merasa tidak tega ketika anak dimarahi ibu		
Merasa kurang memberikan atensi dalam pengasuhan		
Merasa ada yang tidak tepat dalam perkembangan.		
Perasaan tidak cukup waktu bersama anak		
Merasa kurang memberikan perhatian.		
Rasa bahagia memiliki sepasang putra-putri	Perasaan positif yang dirasakan oleh ayah	Pengalaman- pengalaman pribadi
Merasa senang atas kepedulian keluarga dekat		
Perasaan excited karena mendapatkan putra.		
Perasaan bahagia mendapatkan putra pertama.		
Kehadiran anak dan kebahagiaan keluarga		
Pengalaman tidak dekat terhadap ayah responden	Pengalaman- pengalaman pribadi	

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengalaman pengasuhan pribadi yg diasuh dengan gaya otoriter	ayah yang mempengaruhi pengasuhan	
Belajar dari pengalaman diasuh dengan gaya pengasuhan tertentu.		
Perubahan perilaku setelah ada anak.		
Pengasuhan lintas generasi.	Mempelajari pengasuhan dari cara mereka diasuh	
Kaitan pengasuhan lintas generasi		
Belajar pengasuhan dari orangtua		
Justifikasi genetika	Keterlambatan berbicara dan isu genetika sebagai bukti kondisi penyangkalan	
Pola asuh antar generasi (justifikasi bahwa SD juga isu genetis)		
Melihat SD dari sudut pandang genetika		
Justifikasi ahli atas penyebab SD		

Tabel 3.6  
Tema III :  
Konstruksi Gender dalam Pengasuhan Anak dengan Gangguan Terlambat Bicara

Komentar	Sub Tema	Tema
Relasi suami istri, Istri cuti bekerja dan ayah berusaha menemani ketika terapi.	Negosiasi Peran Suami dan Istri	Konstruksi Gender dalam Pengasuhan Anak dengan Gangguan Terlambat Bicara
Relasi suami istri dalam pengasuhan		
Tidak ada pemisahan fungsi ayah dan ibu dalam pengasuhan		
Perbandingan kedekatan antara ayah dan ibu		
Komunikasi dan relasi suami istri dalam keluarga		
Relasi suami istri		
Maskulinitas dalam pengasuhan	Maskulinitas dan Feminitas	Konstruksi Gender dalam Pengasuhan Anak dengan Gangguan Terlambat Bicara
Peran maskulinitas, laki-laki menanggung keluarga setelah ditinggal ayah		
Keterlibatan ayah dalam penanganan anak dengan keterlambatan bicara		
Ibu dan pengasuhan.		
Kegiatan domestik dan mengantar terapi dilakukan oleh ayah	Kegiatan domestik dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah	
Ayah yang terlibat pada kegiatan domestic pengasuhan		
Kegiatan menemani tidur		
Kedekatan bersama anak		
Aktivitas dalam pengasuhan		

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Interaksi bersama dalam pengasuhan		
Contoh konkret kegiatan dalam pengasuhan		

### 3.5 Validitas Penelitian

Dengan semakin berkembangnya ilmu dan pengetahuan, para peneliti kualitatif kemudian berusaha menjadikan penelitian mereka untuk lebih valid serta lebih berbobot. Smith (2009, hal. 180-182) serta Langdrige (2007, hal 154-157) mengungkapkan empat prinsip Yardley dalam mencapai penelitian kualitatif yang lebih valid dan berkualitas. Keempat prinsip Yardley tersebut diantaranya:

#### 1. Sensitivitas pada konteks penelitian

Untuk menjaga sebuah penelitian dikatakan sebagai sebuah penelitian yang baik, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk lebih melihat pada implikasi dari penelitian kepada pengembangan keilmuan. Penelitian dengan tema peran ayah pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara sesungguhnya akan memberikan dampak pada ilmu pengasuhan. Sampai saat ini peran ayah pada pengasuhan masih merupakan perbincangan yang cukup menarik sebagai kajian dalam pengasuhan. Oleh karena itu peneliti menginvestigasi salah satu kajian dalam kerangka pengasuhan yaitu mengenai peran ayah (*fatherhood*), utamanya peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara. Selain itu konteks penelitian yang juga melihat peran ayah pada konteks teori psikoanalisa seperti yang sudah dipaparkan pada bagian kerangka teori penelitian ini tampaknya dapat dikatakan cukup relevan. Dengan kata lain keterikatan antara konteks penelitian dengan kerangka teori yang ada juga dicoba dibangun pada penelitian ini dengan tujuan untuk membuat melihat penelitian ini objektif berdasar kerangka teori dan hasil penelitian yang relevan.

#### 2. Memiliki komitmen dan menyeluruh

Yang dimaksud dengan komitmen dan menyeluruh adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam membangun relasi yang baik dengan responden dalam melakukan proses pencarian data. Komitmen disini dimaksudkan agar peneliti memberikan perhatian terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh responden tanpa bermaksud untuk memberikan penghakiman, serta peneliti berkomitmen untuk tetap menjaga agar hal-hal yang berkaitan dengan responden tidak dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Sementara itu yang dimaksud membangun upaya yang menyeluruh (*rigour*) untuk mencapai sebuah penelitian yang baik adalah kondisi dimana proses wawancara serta semua hal yang terkait dengan proses pencarian data dan analisis dilakukan secara menyeluruh. Karena penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan anak yang mengalami gangguan terlambat bicara, maka seluruh

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden adalah ayah yang memiliki anak dengan gangguan terlambat bicara. Kemudian wawancara yang dilakukan diupayakan untuk mencari data yang mendukung pada peran ayah dalam pengasuhan, serta seluruh langkah analisis seperti yang telah disampaikan dalam proses IPA dilakukan tanpa ada langkah yang terlewat.

### 3. Transparan dan menyatu (*coherence*)

Sebisa mungkin semua hal yang berkaitan dengan penelitian disampaikan secara terperinci sesuai dengan langkah-langkah yang ada secara transparan. Semua langkah tahapan IPA disampaikan dalam penelitian ini serta langkah penulisan penelitian mulai dari penulisan latar belakang masalah, penetapan subjek, wawancara bersama subjek atau responden serta melakukan analisis atas data dan pelaporan hasil temuan dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan koherensi yang baik. Selain itu, untuk menunjukkan prinsip transparansi dalam penelitian ini, maka transkrip hasil wawancara dan hasil analisa penelitian juga diberikan kepada para responden penelitian untuk dibaca dan dilakukan proses validasi pada responden atau yang dikenal dengan *member checking*. Proses validasi kepada responden atau *member checking* juga dimaksudkan untuk memperoleh validitas serta objektivitas yang baik.

### 4. Dampak dan pentingnya penelitian dilakukan

Hal terakhir yang diupayakan dalam mencapai kualitas penelitian yang baik adalah apakah penelitian membawa dampak serta mengapa ini penting untuk dilakukan. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian mengenai peran ayah akan berdampak cukup signifikan bagi perkembangan ilmu pengasuhan. Selama ini stigma yang terbangun di masyarakat adalah pengasuhan merupakan domain peran ibu. Sementara itu beberapa penelitian mengenai peran ayah telah menghasilkan kenyataan bahwa ayah sangat berperan pada perkembangan anak. Untuk itu penelitian mengenai peran ayah pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara diharapkan akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan ilmu pengasuhan (*parenting*)

Selain itu Mays dan Pope (2000) dalam Howitt (2010, hal 368-373) menyebutkan beberapa kriteria yang dapat dilakukan untuk memenuhi aspek validitas dalam penelitian. Beberapa kriteria tersebut adalah: (1) Triangulasi, (2) Validasi Responden atau *Member Checking*, (3) Penjelasan atau deskripsi yang jelas mengenai metode pengumpulan data analisis data yang dilakukan, (4) Reflexivitas, (5) Perhatian pada hal negatif atau berbeda.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan dua hal yang akan dijelaskan pada sub bagian dari bahasan validitas ini yaitu reflektivitas dan validasi responden. Meski demikian

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti juga melakukan satu poin yang lain yaitu penjelasan atau deskripsi yang jelas mengenai pemerolehan data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

### 3.5.1 Refleksifitas

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah objektivitas penelitian. Penelitian kualitatif kerap dianggap kurang objektif karena keterlibatan yang cukup besar dari peneliti dalam proses penelitian sehingga menimbulkan bias dalam penelitian. Hal ini tidak dapat dihindari dan dapat dimengerti mengingat partisipasi dan peneliti merupakan pihak yang terlibat sangat aktif dalam proses penelitian (Smith, 2009).

Dalam upaya untuk mencoba lebih objektif, pada penelitian ini, peneliti juga mencoba untuk melakukan proses refleksi. Seperti yang disampaikan oleh Langdridge (2007, hal. 58), bahwa refleksifitas menjadi hal yang acapkali disebut sebagai hal yang penting namun kurang dilakukan dengan serius. Refleksifitas adalah sebuah proses dimana peneliti secara sadar dan menjadi reflektif akan pertanyaan yang diajukan, metode penelitian serta posisi subjek penelitian yang mungkin akan membawa pengaruh pada konstruksi pengetahuan yang ingin diperoleh melalui proses penelitian.

Salah satu hal yang mungkin akan menyebabkan bias dalam penelitian ini adalah posisi peneliti sebagai seorang ayah dari tiga orang anak. Dalam posisi sebagai seorang ayah, dikhawatirkan akan menimbulkan penilaian-penilaian tertentu kepada subjek penelitian. Pada kondisi inilah, peneliti sebisa mungkin berusaha untuk tidak terlalu mencampurkan posisinya sebagai seorang ayah dan sebagai peneliti ketika melakukan proses wawancara pada subjek, walaupun tampaknya agak sulit bagi peneliti untuk melakukan proses tersebut.

Sehingga posisi sebagai seorang ayah mungkin memiliki dampak yang negatif pada proses penelitian ini karena dikhawatirkan posisi peneliti menjadi tidak netral. Pada sisi yang lain, posisi sebagai ayah pun membawa dampak positif pada penelitian ini. Proses untuk terus berusaha menjadi '*good father*' bagi tiga orang anak peneliti yang berusia 13, 11 dan 7 tahun pulalah yang kemudian sepenuhnya disadari oleh peneliti akan memberikan warna dan memberikan motivasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Selain menambah motivasi peneliti dalam melakukan penelitian, posisi peneliti sebagai seorang ayah dari tiga anak juga sangat membantu peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencoba untuk terus melakukan proses refleksi pada diri sendiri untuk menambah ketajaman pertanyaan penelitian. Karena peneliti juga

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki pengalaman sebagai seorang ayah, maka peneliti berusaha untuk menggali informasi yang lebih dalam dari para responden melalui perspektif peneliti yang juga seorang ayah.

Satu hal yang juga merupakan dampak positif akibat dari posisi peneliti yang merupakan seorang ayah adalah keakraban yang terbangun antara peneliti dan responden. Dan keakraban ini kemudian mengakibatkan para responden lebih mudah untuk bercerita dan menceritakan banyak hal yang mereka alami dalam pengasuhan. Hal ini mungkin diakibatkan oleh posisi yang sama sebagai seorang ayah, dan juga mungkin karena berlatar belakang gender yang sama sebagai seorang laki-laki.

Sementara itu dari perspektif seorang ayah ini pulalah peneliti mencoba untuk tidak melakukan penilaian ataupun “penghakiman” kepada para responden. Peneliti sebisa mungkin tidak memberikan pandangan peneliti atas kondisi yang ditemui oleh peneliti di lapangan. Bahkan peneliti lebih melakukan proses refleksi ke dalam diri peneliti untuk melakukan sebuah perenungan apakah peneliti telah menjadi “*good father*” bagi ketiga anak yang dimiliki.

Hal lain yang juga mungkin perlu direnungkan oleh peneliti pada proses penelitian ini dalam rangka mendapatkan data-data yang diperlukan adalah status peneliti yang juga merupakan seorang kepala sekolah. Partisipan penelitian ini adalah para orangtua murid, tepatnya ayah dari anak-anak dengan gangguan terlambat berbicara yang bersekolah di tempat peneliti bekerja. Peneliti memang tidak terlalu mengenal para subjek penelitian secara personal, akan tetapi posisinya sebagai kepala sekolah membuat sebuah kondisi ‘*imbalance power*’ antara peneliti dan subjek penelitian yang mungkin akan memberikan dampak pada informasi yang akan diberikan oleh para subjek penelitian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hammersley dan Traianou (2012) bahwa seorang peneliti sebaiknya membebaskan dirinya dari label pekerjaan yang melekat padanya, karena mungkin saja label pekerjaan ini mengakibatkan adanya diskriminasi pada pihak-pihak yang terkait, karena posisi peneliti adalah sebuah posisi yang bebas nilai (*value-neutrality or value-freedom*).

Posisi peneliti dengan pekerjaan yang melekat padanya sebagai seorang Kepala Sekolah sangat memungkinkan terjadinya diskriminasi dan ini bisa saja terjadi karena “*imbalance power*”. Untuk mencegah hal tersebut, maka dalam penelitian ini semua seting wawancara yang dilakukan tidak diselenggarakan di sekolah tempat peneliti bekerja, akan tetapi wawancara dilakukan di tempat yang membuat responden menceritakan semua pengalamannya dengan lebih leluasa. Oleh karena itu setelah proses peninjauan dan disepakati oleh responden, maka wawancara dilakukan di kediaman responden pada waktu yang ditentukan oleh responden. Selain itu ketika proses wawancara berlangsung, peneliti lebih banyak mendengarkan cerita tanpa memberikan pernyataan

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



mengenai kondisi yang dialami oleh anak responden yang merupakan siswa di sekolah tempat peneliti bekerja.

Pengalaman peneliti selama kurang lebih 13 tahun sebagai praktisi di dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), juga dikhawatirkan akan berpengaruh pada proses wawancara dan analisis data. Penilaian-penilaian yang sifatnya subjektif dan terlalu dini serta cenderung menghakimi peran yang telah dilakukan oleh para subjek penelitian, sangat mungkin untuk memberikan bias dalam proses wawancara dan analisis data.

Beberapa hal di atas adalah kondisi peneliti yang mencoba untuk bersikap reflektif dalam melakukan penelitian. Warin (2011) menerangkan bahwa Refleksifitas penelitian adalah sebuah kondisi ketika peneliti sadar mengenai posisi dirinya dalam penelitian dan juga memiliki sensitifitas pada kondisi sosioemosional partisipan sehingga peneliti memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan antara peneliti dan partisipan (*relational awareness*). Dengan menyadari akan posisi peneliti seperti yang telah digambarkan di atas, peneliti berharap terbangun sebuah hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan.

### **3.5.2 Validasi Responden (*Member Checking*)**

Langkah memvalidasi data atau transkrip wawancara serta hasil analisis kepada responden atau yang biasa disebut dengan konsep *member checking* dilakukan untuk memperkuat validitas dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh Howitt (2010, hal 372) “.... *to have meetings with research participants in which researcher presents their findings. The intention is to promote discussion about the researcher’s findings and to allow participants to question’s the researcher’s analysis*”.

Maka untuk memenuhi konsep *member checking* ini peneliti telah mengadakan pertemuan dengan para responden di kediaman responden masing-masing sebanyak dua kali setelah dilakukan wawancara pertama yang bertujuan memperoleh data. Pertemuan pertama adalah memberikan hasil transkrip wawancara serta hasil analisa peneliti, dengan kata lain draft hasil penelitian ini diberikan pada para responden untuk dibaca serta divalidasi.

Pertemuan kedua dilakukan kurang lebih satu minggu setelah pertemuan yang pertama dan ditujukan untuk melakukan pembahasan mengenai isi wawancara serta hasil analisa yang telah dilakukan. Adapun dari validasi responden terhadap data dan hasil analisa yang telah dilakukan, maka ada beberapa catatan yang diberikan oleh responden dan telah dilakukan penyesuaian dalam penulisan hasil penelitian ini.

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu yang kemudian menjadi catatan yang perlu disampaikan disini adalah catatan mengenai ungkapan terimakasih yang disampaikan oleh para responden. Ketiga responden merasa berterimakasih atas dilibatkannya mereka dalam penelitian ini karena para responden kemudian merasa perlu untuk merefleksikan keterlibatan mereka dalam pengasuhan dan keseharian bersama anak-anaknya setelah mereka membaca hasil transkripsi dan analisa. Mereka kemudian mengungkapkan secara langsung kepada peneliti bahwa setelah proses wawancara (pengambilan data) mereka merasa perlu untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Keterlibatan dan kelekatan yang semakin membaik kemudian membantu anak-anaknya untuk mampu memproduksi ujaran dengan lebih baik.

### **3.6 Etika Penelitian**

Sikap reflektif peneliti seperti yang telah dijelaskan pada sub bagian sebelumnya, sesungguhnya juga berkaitan erat dengan etika dalam meneliti. Etika penelitian bukan sekedar proses atau prosedur yang harus ditempuh oleh peneliti, akan tetapi etika juga berkaitan dengan membangun hubungan yang baik dengan partisipan sehingga tercapai kondisi yang saling mempengaruhi antara peneliti dan partisipan. Warin, (2011) menerangkan sebuah konsep sadar etika (*ethical mindfulness*) yang dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan pikiran yang selalu berhati-hati atau bersikap sensitif untuk memahami aspek-aspek relasi yang mempengaruhi proses penelitian.

Untuk memahami lebih jauh mengenai konsep etika, Hammersley dan Traianou (2012) menyampaikan bahwa salah satu makna etika adalah sesuatu yang berkaitan dengan baik atau benar serta berlawanan dengan buruk atau salah. Sehingga secara tidak langsung etika berkaitan dengan nilai moral dan bagaimana kita mendapatkan pengetahuan baru sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Penilaian secara moral inilah yang mendasari etika dalam penelitian. Wiles (2014, hal. 4) mengatakan

*“Morality is concerned with intentions and actions which are good (or the ‘right’ thing to do) contrasted with those that are bad or wrong. A moral judgement is made when a person decides what the right course of action is in a specific situation. Ethical dilemmas in research involve people making moral judgements”.*

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa etika sangat berkaitan dengan nilai moral yang perlu kita pertimbangkan ketika kita melakukan sebuah penelitian serta melakukan penilaian atas apa yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan juga hasil-hasilnya.

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam mempertimbangkan agar penelitian mengenai peran ayah pada anak dengan gangguan terlambat bicara ini beretika maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian ini. Yang pertama adalah pernyataan kesetujuan dari para partisipan atau subjek penelitian. Pernyataan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dua cara yaitu secara tertulis dan dalam bentuk lisan berupa pernyataan yang ditanyakan sebelum proses wawancara berlangsung.

Pernyataan persetujuan atau pernyataan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa para partisipan atau subjek penelitian ini secara sadar mengetahui hal ihwal apa saja apa yang tengah diteliti, tujuan penelitian, proses penelitian dan manfaat ataupun dampak penelitian jika ada, yang mungkin timbul dari penelitian ini. Pernyataan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini juga merupakan pernyataan bahwa subjek penelitian mengikuti penelitian ini mau terlibat tanpa ada paksaan atau bujukan dari pihak manapun. Pernyataan kesediaan ini pun memberikan informasi bahwa para subjek penelitian dapat menarik diri ketika mereka merasa bahwa penelitian ini mengancam atau membahayakan para subjek itu sendiri. Dengan demikian semua informasi mengenai penelitian ini akan diinformasikan dan diberikan kepada para subjek penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Wiles (2014, hal26) *'..Notions of informed consent imply that participants will always be fully informed about what participating in research will involve...'*.

Lebih jauh lagi pernyataan kesediaan (*informed consent*) ini berkaitan dengan prinsip otonomi. Para subjek penelitian ini perlu diperhatikan mengenai ke-otonomian-nya, dengan kata lain mereka terlibat dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan mereka sendiri. Hammersley dan Traianou (2012) mengatakan bahwa prinsip otonomi akan ditindak lanjuti dengan pernyataan kesediaan atau pernyataan persetujuan untuk terlibat dalam proses penelitian.

Prinsip yang kedua adalah prinsip anonim. Para subjek penelitian telah kami konfirmasi mengenai informasi yang mereka berikan, dan kemudian peneliti menghargai untuk tidak mencatumkan nama asli responden dan menggunakan nama samaran sebagai sumber atau subjek penelitian dalam penelitian ini. Prinsip anonim ini diperlukan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan para subjek penelitian. Informasi yang diberikan oleh para subjek ini dapat berupa data ataupun informasi hasil wawancara bahkan hingga tempat atau lokasi subjek Untuk menjaga kerahasiaan informasi dan juga menjaga agar subjek penelitian merasa aman maka prinsip anonim ini perlu diterapkan, atau juga menggunakan nama samaran (*pseudonym*) (Wiles, 2014). Prinsip *pseudonym* ini sesungguhnya merupakan terjemahan atas konsep *privacy* dan *confidentiality* yang

Irwan Gunawan, 2017

**ANALISIS PERAN AYAH PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupaya untuk melindungi anak agar orang di luar seting penelitian tidak memberikan label tertentu pada anak yang terlibat dalam penelitian ini (Adriany, 2013).

Dengan menggunakan prinsip *pseudonym*, adanya surat persetujuan dan juga persetujuan secara langsung dalam proses wawancara (*informed consent*) serta penerapan konsep refleksifitas dan sadar etika (*ethical mindfulness*) peneliti berharap terbangunnya sebuah relasi yang baik antara peneliti dan partisipan penelitian sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang terbangun atas dasar kebutuhan akan berkembangnya ilmu dan pengetahuan.

Sebagai penutup bab ini, walaupun penelitian tidak secara langsung meneliti tentang perkembangan anak dan berinteraksi langsung dengan anak, akan tetapi untuk menjaga kerahasiaan data dan menghormati hak-hak anak dalam penelitian maka prinsip yang telah disampaikan di atas juga diterapkan. Segala hal yang berkaitan dengan anak seperti nama yang disampaikan oleh orangtua yang ada dalam transkrip wawancara maka akan menggunakan nama samaran.